

Self-Efficacy dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Nur Wahyuni Munir

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muslim Indonesia; nurwahyuni.munir@ac.id

Nur Faidah Munir

Program Studi Agroindustri, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan; nurfaidahmunir@gmail.com
(koresponden)

Syahrul

Perawat, RS UNHAS; fudhailuwais@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Self-efficacy in the self-management of DM patients, consisting of diet, physical activity, glycemic control, medication, and foot care. The purpose of this study was to determine the relationship of self-efficacy with the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus in the Internal Polyclinic Room of the Makassar City Regional General Hospital. **Methods:** This research used analytic survey with cross sectional design. The study was conducted in the Internal Polyclinic Room of the Makassar City General Hospital in 40 DM patients with accidental sampling technique. The research instruments on the variable self-efficacy used a questionnaire consisting of 15 questions and the variable of quality of life used the WHOQOL-BREF questionnaire consisting of 26 questions. Data analysis used Fisher's Exact Test. **Results:** A total of 6 respondents had good self-efficacy and 66.7% had a good quality of life. As for the 34 respondents with poor self-efficacy, there were 88.2% who had poor quality of life. The test results showed that there was a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of patients with type 2 DM in the internal polyclinic of Makassar City Regional General Hospital (p -value = 0.01). **Conclusion:** The better the respondent's self-efficacy, the better the quality of life, and vice versa. Nurses can begin the nursing process by assessing the patient's level of self-efficacy, then proceed with providing education related to DM self-management as an intervention that can be integrated into nursing services.

Keywords: self-efficacy; quality of life; diabetes mellitus

ABSTRAK

Pendahuluan: Self-efficacy pada manajemen diri pasien DM, terdiri dari diet, aktifitas fisik, kontrol glikemik, pengobatan, dan perawatan kaki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Ruang Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Ruang Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar pada 40 pasien DM dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen pengumpulan data pada variabel self-efficacy menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan dan variabel kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan. Analisis data menggunakan Fisher's Exact Test. **Hasil:** Sebanyak 6 responden memiliki self-efficacy yang baik dan 66,7% memiliki kualitas hidup yang baik. Adapun dari 34 responden dengan self-efficacy yang buruk, terdapat 88,2% yang memiliki kualitas hidup kurang. Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di ruangan poliklinik interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar (p -value = 0,01). **Kesimpulan:** Semakin baik self-efficacy responden, maka kualitas hidupnya juga semakin baik, demikian pula sebaliknya. Perawat dapat memulai proses keperawatan dengan mengkaji tingkat self-efficacy pasien, kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi terkait manajemen diri DM sebagai sebuah intervensi yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan.

Kata kunci: self-efficacy; kualitas hidup; diabetes melitus

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis multisistem yang berhubungan dengan produksi insulin yang abnormal, gangguan penggunaan insulin, atau keduanya.⁽¹⁾ Sebanyak 422 juta orang dewasa mengalami DM dan sebanyak 1,6 juta meninggal karena DM setiap tahunnya.⁽²⁾ Adapun di Indonesia, prevalensi DM sebesar 6,7% (10.276.100 kasus DM dari 166.531.000 orang dewasa).⁽³⁾ Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sejak tahun 2013-2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).⁽⁴⁾

Diabetes yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi, yang secara umum dibagi dua yaitu komplikasi mikrovaskuler dan komplikasi makrovaskuler bahkan dapat mengakibatkan kematian.⁽⁵⁻⁶⁾ Oleh karena itu, pasien yang didiagnosa DM harus menjalankan manajemen diri dengan baik agar risiko terjadinya komplikasi dapat dikurangi. Pelaksanaan manajemen diri pasien DM dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah self-efficacy. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu dengan tingkat self-

efficacy yang tinggi memiliki hubungan positif dengan partisipasi dalam perilaku manajemen diri diabetes, meskipun tidak terjadi secara bersamaan pada semua domain manajemen diri. Pembahasan berhubungan dengan *self-efficacy* pada manajemen diri pasien DM, terdiri dari diet, aktifitas fisik, kontrol glikemik, pengobatan, dan perawatan kaki. *Self-efficacy* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pasien DM, khususnya dalam melakukan manajemen diri terkait penyakitnya. Rekomendasi dan implikasi terhadap keperawatan adalah untuk meningkatkan *self-efficacy* sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan. Perawat dapat memulai proses keperawatan dengan mengkaji tingkat *self-efficacy* pasien, kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi terkait manajemen diri DM sebagai sebuah intervensi yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan.⁽⁷⁾

Hasil penelitian menunjukkan efektifitas *self-efficacy* terhadap kualitas hidup sebesar 56,4%. Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy*, kepatuhan, depresi, dan tingkat pendidikan menentukan kualitas hidup pasien DM.⁽⁸⁾ Adapun *self-efficacy* dengan manajemen pola hidup yang baik berada pada pasien dengan lama terdiagnosis DM 1 tahun sampai 15 tahun dan *self-efficacy* yang buruk pada jenis kelamin laki-laki dengan usia di bawah 65 tahun.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan penderita DM masih kurang terkait diet, jenis dan manfaat obat yang diberikan, perawatan kaki, serta komplikasi DM seperti neuropati. Selain itu, tidak dilakukan monitoring glukosa darah secara teratur. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di ruang poliklinik interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei dengan desain *cross sectional*, dilakukan mulai tanggal 7 Mei 2018 hingga 16 Juli 2018 di Ruang Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 di Ruang Poliklinik RSUD Kota Makassar yaitu sebanyak orang 47 (periode Bulan Oktober-Desember 2017). Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dan diperoleh 40 responden pasien DM tipe 2.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 sebagai variabel dependen. Instrumen pengumpulan data pada variabel *self-efficacy* menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan menggunakan skala likert dan variabel kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan menggunakan skala Likert. Adapun indikator kualitas hidup pada kuesioner, yaitu kesehatan, psikologi, hubungan sosial, lingkungan, dan kesehatan umum. Instrumen WHOQOL-BREF adalah alat ukur yang *valid* ($r=0.89-0.95$) dan *reliable* ($R=0.66-0.87$).⁽¹⁰⁾ Analisis data menggunakan *Fisher Exact Test* dengan $\alpha = 0,005$. Adapun kaidah dasar etika penelitian mengacu pada, yaitu menghormati martabat dan subjek penelitian, asas kemanfaatan, berkeadilan, dan *informed consent*.⁽¹¹⁾

HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik umum responden berdasarkan

Karakteristik responden	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Usia		
• 40-50	18	45,0
• 51-60	20	50,0
• 61-70	2	5,0
Jenis kelamin		
• Laki-laki	16	40,0
• Perempuan	24	60,0
Pendidikan		
• Tidak sekolah	4	10,0
• SD	2	5,0
• SMP	13	32,5
• SMA	20	50,0
• Perguruan tinggi	1	2,5
Pekerjaan		
• Tidak Bekerja	3	7,5
• Petani/Pedagang/Buruh	25	62,5
• Lain-lain	12	30,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berusia 40-60 tahun (47,5%), berjenis kelamin perempuan yaitu 60,0%, status pendidikan terbanyak yaitu SMA (55%), dan mayoritas bekerja sebagai petani/pedagang/buruh (60%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 6 responden dengan *self-efficacy* baik, sebanyak 66,7% memiliki kualitas hidup yang baik. Adapun dari 34 responden dengan *self-efficacy* yang buruk, sebanyak 88,2% memiliki kualitas hidup yang kurang. Data ini menunjukkan bahwa semakin baik *self-efficacy* responden, maka kualitas hidupnya juga semakin baik, demikian pula sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *p-value* = 0,01, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di ruangan poliklinik interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar.

Tabel 2. Hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2

Self-efficacy	Kualitas hidup				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	4	66,7	2	33,3	6	100	0,01
Buruk	4	11,8	30	88,2	34	100	
Total	8	20,0	32	80,0	40		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan banyak pasien DM yang memiliki *self-efficacy* buruk dan kualitas hidup kurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Usia mempengaruhi risiko dan kejadian DM. Usia sangat erat kaitannya dengan kenaikan kadar glukosa darah, sehingga semakin meningkat usia maka prevalensi DM dan gangguan toleransi glukosa semakin tinggi. Proses menua yang berlangsung setelah usia 30 tahun mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia. Menurut WHO setelah usia 30 tahun, maka kadar glukosa darah akan naik 1-2 mg/dL/tahun pada saat puasa dan akan naik 5,6-13 mg/dL pada 2 jam setelah makan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut bahwa seluruh responden berusia di atas 40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pasien yang lebih tua lebih yakin akan kemampuannya untuk mengelola dan melakukan perawatan penyakitnya. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan memulai untuk membimbing diri sendiri dan menilai diri sendiri, serta lebih fokus terhadap penerimaan penyakit yang dialaminya sehingga pasien akan memiliki *self-efficacy* yang baik.⁽¹²⁾

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Tingkat pendidikan tertinggi pada responden yaitu Perguruan Tinggi, namun hanya satu responden (2,5%). Selain itu, ada empat responden (10%) yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan formal. Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal di bidang tertentu, namun bukan indikator bahwa seseorang telah menguasai beberapa bidang ilmu. Seseorang dengan pendidikan yang baik, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi tentang kesehatan.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari karakteristik jenis kelamin didapatkan data bahwa yang terbanyak menderita diabetes melitus tipe 2 adalah jenis kelamin perempuan. Tingginya kejadian DM tipe 2 pada perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, seperti obesitas, kurang aktivitas/latihan fisik, usia, dan riwayat DM saat hamil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai hubungan motivasi dengan *self-efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2, sebagian besar pasien (60%) berjenis kelamin perempuan. *Self-efficacy* dapat menjadi prediksi terhadap kualitas hidup seseorang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari kesejahteraan baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan.⁽¹⁴⁾ Kualitas hidup yang tinggi merupakan tujuan akhir dan hasil penting dari semua intervensi medis pada pasien diabetes, serta pada pasien diabetes yang tidak terkontrol diketahui memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan pasien diabetes yang terkontrol.⁽¹⁵⁾

Penelitian terkait menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 dengan kontribusi sebesar 56,3%.⁽¹⁶⁾ Penelitian lainnya di Poliklinik Interna BLUD RSUD Sanjuwani Gianyar menunjukkan bahwa terdapat pasien diabetes yang tidak yakin akan kemampuan dalam melakukan perawatan secara mandiri ditandai dengan 60% pasien tidak yakin dalam menjalani diet sesuai anjuran dokter, dan 40% pasien jarang dalam pengontrolan gula darah.⁽¹⁷⁾

Meningkatkan *self-efficacy* merupakan salah satu tindakan mandiri keperawatan.⁽¹⁸⁾ Hasil penelitian terkait menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *quality of life* ($p < 0,016$).⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian lain juga memperlihatkan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup ($p < 0,0005$).⁽²⁰⁾

Self-efficacy merupakan gagasan kunci dari teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. *Self-efficacy* membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka.⁽²¹⁾ *Self-efficacy* berguna dalam merencanakan dan mengkaji intervensi edukasi serta baik untuk memprediksi modifikasi perilaku *self-care*. *Self-efficacy* memberikan landasan untuk keefektifan *self-management* pada diabetes melitus karena berfokus pada perubahan perilaku.⁽²²⁾

KESIMPULAN

Semakin baik *self-efficacy*, maka semakin baik pula kualitas hidup pasien DM tipe 2 di ruangan poliklinik interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. *Self-efficacy* dapat menjadi salah satu intervensi

mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di pelayanan kesehatan. Peneliti lainnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain seperti peran keluarga, peran lingkungan dan faktor lainnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM Tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lewis SL, Dirksen SR, Heitkemper MM, Bucher L. Medical-Surgical Nursing: Assessment and Management of Clinical Problems (Nineth Edition). Missouri: Elsevier Mosby; 2014.
2. World Health Organization. Global report on diabetes [homepage on the internet]. Nodate [cited 2018 Aug 16]. Available from: <http://www.who.int/diabetes/en/>
3. International Diabetes Federation. IDF Western Pacific members: Indonesia [homepage on the internet]. Nodate [cited 2018 Aug 16]. Available from: <https://www.idf.org/our-network/regions-members/western-pacific/members/104-indonesia.html>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar 2018 [homepage on the internet]. Nodate [cited 2019 Apr 27]. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risesdas%202018.pdf>
5. American Diabetes Association (ADA). Standards of medical care in diabetes-2014. Diabetes care 2014; 37(1): S14-80.
6. Smeltzer SC, Bare BG, Hinkle JL, Cheever KH. Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing (12th ed.). Philadelphia; 2010.
7. Sharoni SKA, Wu SFV. Self-efficacy and self-care behavior of Malaysian patients with type 2 diabetes: a cross sectional survey. Nursing & Health Sciences 2012; 14(1): 38-45.
8. Ratnawati N. Hubungan *self-efficacy* terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi: Tidak Dipublikasikan; 2016.
9. Messina R, Rucci P, Sturt J, Mancini T, Fantini MP. Assessing self-efficacy in type 2 diabetes management: validation of the Italian version of the Diabetes Management Self- Efficacy Scale (IT-DMSES). 2018: 1-9.
10. Sekarwiri E. Hubungan antara kualitas hidup dan sense of community pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. [homepage on the internet]. 2008 [cited 2019 Oct 28]. Available from: <http://lib.ui.ac.id/125243-362.2.pdf>
11. KNEPK. Pedoman Nasional Etik Penelitian Kesehatan [homepage on the internet]. 2011 [cited 2019 Oct 28]. Available from: <http://www.ke.litbang.kemkes.go.id/kom14/wp-content/uploads/2017/12/Pedoman-Nasional-Etik-Penelitian-Kesehatan-2011-Unedited-Version.pdf>
12. Sudoyo S. *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. (Edisi 3). Jakarta: Pusat Penerbit Departemen Penyakit Dalam FKUI; 2006.
13. Ariani Y. Hubungan antara motivasi dengan *self-efficacy* pasien DM tipe 2 dalam konteks asuhan keperawatan di RSUP H Adam Malik Medan. Tesis. [homepage on the internet]. 2011 [cited 2019 Oct 28]. Available from: <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20282755-T%20Yesi%20Ariani.pdf>
14. Zainuddin M, Utomo W, Herlina. Hubungan stres dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2. JOM 2015; 2(1).
15. Spasic A, et al. Quality of life in type 2 diabetic patients. Scientific Journal of the Faculty Medicine 2014; 31(3): 193-200.
16. Hasanat NU. Manajemen diri: diabetes analisis kuantitatif faktor-faktor psikososial pada pasien diabetes melitus tipe II. Disertasi doctoral tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
17. Nursari M, Suniyadewi NW, Juniantari NP. Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di poliklinik interna BLUD RSUD Sanjiwani Gianyar. Keperawatan Jiwa, Komunitas dan Manajemen 2014; 1(2): 186-192.
18. Bulechek GM, Butcher HK, Dochterman JM, Wagner CM. (Eds.). Nursing Intervention Classification (NIC) (6th ed.). USA: Mosby, Elsevier Inc; 2013.
19. Hatmanti NM. Hubungan antara self efficacy dengan quality of life pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari Surabaya. Jurnal Ilmu Kesehatan 2017; 10(2): 241-249.
20. Rahman HF, Sukmarini L. *Self-efficacy*, kepatuhan, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 (self efficacy, adherence, and quality of life of patients with type 2 diabetes); 2017; 2:108-113.
21. Damayanti S. Efektivitas self-efficacy enhancement intervention program (seeip) terhadap *self-efficacy* manajemen diabetes melitus tipe 2. 2017; 4: 148-153.
22. Pace AE, Gomes LC, Bertolin DC, Maria H, Macedo A. Adaptation and validation of the Diabetes Management Self-Efficacy Scale to Brazilian Portuguese 1; 2017.